

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Geografi Budaya

1. Konsep Geografi Budaya

Geografi budaya atau *cultural geography* merupakan salah satu cabang dari geografi manusia seperti yang manusia (*human geography*), yang mempelajari penyebaran (*distribution*), antar hubungan (*interrelationship*), deskripsi (*description*), dan regionalisasi hasil dari budidaya manusia di ruang permukaan bumi (Sya, et al., 2023). Perbedaan di antara komunitas, cara hidup yang khas dari setiap budaya, perubahan area budaya (*cultural area change*), dan kenampakan muka bumi yang khas merupakan akibat dari intervensi manusia, adalah contoh aspek-aspek yang menjadi kajian geografi budaya. Selain itu menurut Wagner dan Mekeesell (1971) (dalam Sya, et al., 2023) mengemukakan bahwa geografi budaya mempelajari mengenai kebudayaan itu sendiri dalam region permukaan bumi yang meliputi:

- 1) Kondisi eksisting budaya,
- 2) Area budaya
- 3) Bentang budaya
- 4) Sejarah budaya, dan
- 5) Ekologi budaya

Sedangkan Koentjaraningrat (2015) mengemukakan sebaiknya kajian budaya dapat meliputi unsur-unsur yang merupakan parameter *cultural universal*, yaitu:

- 1) Bahasa
- 2) Sistem pengetahuan
- 3) Organisasi sosial
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi
- 5) Sistem mata pencaharian
- 6) Sistem religi
- 7) Sistem kesenian

Hal-hal tersebut dikaji, dipelajari, dan dianalisis dalam konteks relasi (interelasi, interaksi, dan interdependensi) antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan di ruang permukaan bumi.

2. Ruang Lingkup Geografi Budaya

Rhoad Murphey (dalam Sya, et al., 2023) memaparkan bahwa ruang lingkup geografi yang di dalamnya termasuk geografi budaya yaitu: *the distribution and relationship of mankind over the earth and the spatial aspects of human settlement and the use of the earth, the interrelationship between human society and the physical environment as part of the study of areal differences, the regional framework and the analysis of specific region*. Artinya adalah: Sebaran dan hubungan manusia di atas bumi serta aspek keruangan pemukiman manusia dan penggunaan bumi, Keterkaitan antara masyarakat manusia dan lingkungan fisik sebagai bagian dari studi tentang perbedaan wilayah. Kerangka regional dan analisis wilayah tertentu.

Dari ketiga ruang lingkup tersebut terlihat jelas termasuk dengan geografi budaya yang tidak terlepas dari aspek alamiah dan insaniah yang menghasilkan budaya di suatu region, sehingga dapat diungkapkan berdasarkan

prinsip-prinsip penyebarannya, relasinya, dan juga kronologinya. Pada akhirnya studi tentang geografi budaya dapat diungkapkan karakteristik mengenai budaya yang ada di suatu region itu berbeda dengan region lainnya dan menghasilkan region-region budaya.

2.1.2. Kebudayaan

1. Konsep Kebudayaan

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2015) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tindakan manusia adalah "kebudayaan" dikarenakan hanya sedikit dari tindakan manusia dalam kehidupan masyarakatnya tidak perlu dibiasakan dengan belajar seperti hanya beberapa tindakan naluri, refleksi, dan tindakan yang diakibatkan dari proses fisiologi atau tindakan tanpa adanya perhitungan. Kebudayaan menurut Edward Burnett Tylor (1832-1917) (dalam Pide, 2017) merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang didapatkan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan menurut Supriatna (2019) kebudayaan berasal dari kata "*Culture*" (bahasa Inggris), "*Cultur*" (bahasa Belanda), "*Tsaqafah*" (bahasa Arab), "*Colore*" (bahasa Latin) yang dapat diartikan mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama dalam mengolah tanah.

2. Wujud kebudayaan

1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya atau wujud ideal dari kebudayaan.

Wujud ini bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau di dokumentasikan. Lokasi dari budaya tersebut berada di dalam kepala atau dalam perkataan lain dalam pikiran warga dan masyarakat tempat kebudayaan itu hidup. Jika masyarakat menyatakan gagasan mereka dalam sebuah tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal tersebut sering berada dalam hasil karya para penulis yang berasal dari masyarakat setempat.

- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sistem sosial (*social system*)

Wujud ini berkaitan dengan tindakan berpola yang berasal dari manusia itu sendiri. Sistem ini terdiri dari berbagai aktivitas manusia yang saling berinteraksi, saling berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari waktu ke waktu dan selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat istiadat. Sistem sosial ini bersifat konkret, terjadi di kehidupan sehari-hari, dapat di observasi, difoto, dan didokumentasikan.

- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau kebudayaan fisik

Wujud ini merupakan seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya dari manusia yang ada dalam masyarakat. Bersifat paling konkret dan berupa benda yang dapat diraba, di lihat, dan di foto atau didokumentasikan.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut pada kenyataannya dalam kehidupan masyarakat tentu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kebudayaan

dan adat istiadat dapat mengatur dan memberikan arah kehidupan bagi manusia. Baik berupa ide atau gagasan maupun tindakan dan karya manusia yang menghasilkan benda-benda kebudayaan dalam wujud fisiknya.

3. Unsur-Unsur Kebudayaan

Unsur-unsur kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan yang mencerminkan identitas dan karakteristik budaya suatu masyarakat. Koentjaraningrat (dalam Syakhrani, 2022), memaparkan bahwa unsur-unsur kebudayaan *universal* adalah:

a. Bahasa

Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dengan cara berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Kemampuan manusia dalam membangun sebuah tradisi budaya akan menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan diwariskan kepada generasi penerus sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, maka bahasa menduduki posisi yang sangat penting dalam kebudayaan manusia.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem ini bersifat abstrak dan berwujud dalam pemikiran dan ide manusia. Sistem ini sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya.

c. Sistem Sosial

Sistem sosial dalam unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial yang berupa usaha

antropologi untuk memahami cara manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabat, seperti keluarga inti dan kerabat yang lain.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Peralatan hidup dan teknologi digunakan manusia untuk mempertahankan kehidupannya. Hal ini menjadi perhatian awal para antropolog untuk memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai oleh manusia berupa benda-benda yang digunakan sebagai peralatan hidup dengan bentuk yang masih sederhana. Peralatan dan teknologi termasuk ke dalam bahasan kebudayaan yang berupa fisik.

e. Sistem Mata pencaharian Hidup

Mata pencaharian merupakan aktivitas yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. sistem ekonomi pada masyarakat tradisional meliputi:

- 1) Berburu dan meramu
- 2) Beternak
- 3) Bercocok tanam
- 4) Menangkap ikan
- 5) Bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi

f. Sistem Religi

Sistem religi menurut hadir karena adanya getaran jiwa yang dialami oleh setiap manusia walaupun hanya sesaat maka hal tersebut disebut

dengan emosi keagamaan (Arribathi et al., 2023). Emosi tersebut menjadi sebab adanya dorongan kepada manusia untuk melakukan tindakan yang bersifat religi. Maka, hal tersebut berimplikasi sebagai sebuah kenyataan ada pada kehidupan bermasyarakat untuk melakukan ibadah-ibadah dengan tujuan untuk mengharmonisasikan antara manusia dengan wujud tertinggi yang merupakan sumber adanya manusia di dunia, manusia dengan manusia, maupun manusia dengan lingkungannya.

g. Sistem Kesenian

Sistem kesenian menjadi perhatian oleh ahli antropologi berkaitan dengan seni yang bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian dari masyarakat tradisional. Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan puisi. Selain itu, terdapat seni gerak dan seni tari, yakni seni yang dapat ditangkap melalui indra pendengaran maupun penglihatan. Jenis seni tradisional adalah wayang, ketoprak, tari, ludruk, dan lenong. Sedangkan seni modern adalah film, lagu, dan koreografi (Rodin, 2020)

2.1.3. Tradisi

1. Konsep Tradisi

Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat yang akan diwariskan secara turun temurun (Dasih, 2021) Tradisi dapat memperlihatkan anggota masyarakat bertingkah laku, baik itu

yang berhubungan dengan kehidupan yang bersifat duniawi maupun kehidupan yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Tradisi tidak mengenal adanya pembaharuan, dikarenakan tradisi terus bergulir dari mulai tradisi itu ada sampai dengan seterusnya selalu dalam kegiatan dan cara yang sama tanpa adanya perubahan dan pembaharuan (Zain, 2024).

2. Fungsi Tradisi

Sztompka (2007) dalam (Patty, 2021) menyebutkan bahwa tradisi dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun.
- b. Tradisi memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, serta aturan yang sudah ada.
- c. Tradisi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap kelompok, komunitas, dan bangsa.
- d. Tradisi yang ada di daerah, kota serta komunitas lokal memiliki peran yang sama yaitu mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- e. Tradisi membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan maupun ketidakpuasan dalam kehidupan modern.

3. Macam-Macam Tradisi

Menurut Koentjaraningrat (1985) (Patty, 2021) macam-macam tradisi yang masih ada dan berkembang di tengah masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Ritual agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bersifat majemuk termasuk dalam keagamaan. Terdapat 6 (enam) agama yang diakui di Indonesia

yaitu, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Hal demikian terjadi karena adanya keanekaragaman ritual keagamaan yang dilakukan serta terus dilestarikan oleh masing-masing pemeluknya. Setiap agama memiliki tata cara tersendiri dalam melaksanakan ritual keagamaan tersebut yang dipengaruhi oleh lingkungan, adat, serta tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

b. Ritual budaya

Selain dari keragaman ritual keagamaan yang di latar belakang oleh kemajemukan agama, Indonesia juga kaya akan keragaman unsur budaya. Seperti adanya ritual budaya di Jawa yang tercermin dari lingkaran kehidupan manusia, mulai dari saat berada di dalam kandungan, saat lahir, masa anak-anak, remaja, dewasa, hingga tutup usia.

2.1.4. Nilai

1. Konsep Nilai

Nilai dapat diartikan sebagai pandangan hidup yang terwujud dalam berbagai simbol kehidupan, baik yang berbentuk pepatah, nasehat, simbol-simbol budaya dan sebagainya (Saidah, 2020). Nilai dan produk budaya memiliki kaitan erat, nilai dapat menjadi salah satu yang mampu memunculkan sebuah produk budaya. Sistem nilai juga dapat muncul sebagai hasil dari aktivitas dan pengalaman hidup masyarakat sehingga kemudian diyakini, dilaksanakan serta diwariskan antar generasi. Dalam hal ini Daniah (2019) membagi nilai menjadi 4 (empat), antara lain:

- a. Nilai etika, merupakan nilai agar manusia dapat menjadi pribadi yang utuh, seperti kejujuran yang berhubungan dengan akhlak dan berkaitan dengan benar atau salah.

Nilai etika ini juga sering disebut nilai moral, akhlak, atau budi pekerti.

- b. Nilai estetika atau nilai keindahan, merupakan nilai yang sering dikaitkan dengan benda, orang, peristiwa atau pun karya seni yang dapat menyenangkan hati (perasaan).
- c. Nilai agama, merupakan hubungan antara Tuhan dengan manusia, yang berkaitan dengan pelaksanaan perintah dan larangannya. Nilai ini diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan yang bermanfaat.
- d. Nilai sosial, merupakan nilai yang berkaitan dengan perhatian serta perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini tercipta karena secara alamiah manusia merupakan makhluk sosial.

2. Nilai Kearifan Lokal

Nilai kearifan lokal merupakan warisan leluhur yang berasal dari nenek moyang yang mengajarkan nilai-nilai positif, kemudian diturunkan dari satu generasi ke generasi agar nilai tersebut dapat menjadi alat kontrol dalam suatu masyarakat. Nilai kearifan lokal yang dikemukakan oleh Daniah (2019) dapat berupa:

- a. Nilai religius
- b. Nilai seni
- c. Nilai gotong royong
- d. Nilai sejarah
- e. Nilai kemanusiaan

2.1.5. Kearifan Lokal

1. Konsep Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal menurut Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan

mengelola lingkungan hidup secara lestari. Jadi kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan disertai dengan berbagai strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas kehidupan masyarakat lokal dan digunakan dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat setempat.

Haba (2007:11) dan Abdullah (2008:7) (dalam Chairul, 2019), mengemukakan bahwa kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat. Kearifan lokal merupakan gabungan dari kata kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*) yang sebenarnya memiliki arti sendiri-sendiri. Kearifan adalah sifat yang melekat pada karakter seseorang, yang berarti arif dan bijaksana, sedangkan lokal dapat diartikan sebagai kondisi sebuah tempat atau setempat (Baedowi, 2015).

Musanna (2012) (dalam Rummar, 2022) memaparkan bahwa kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan manusia, dirumuskan sebagai formulasi pandangan hidup (*worldview*) sebuah komunitas mengenai fenomena alam dan sosial yang mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Pandangan hidup tersebut menjadi identitas komunitas yang membedakannya dengan kelompok lain. Kearifan lokal dapat dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem yang ada akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dengan cara menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan

situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan (Syarifuddin, 2021).

2. Peran dan Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki peran dan fungsi yang penting, hal ini ditegaskan oleh Sartini (2006) (dalam Ratih, 2019) bahwasanya peran dan fungsi kearifan lokal adalah:

- c. Untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam,
- d. Pengembangan sumber daya manusia,
- e. Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan,
- f. Sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan,
- g. Sebagai sarana membentuk dan membangun integrasi komunal,
- h. Sebagai landasan etika dan moral, dan
- i. Fungsi politik

3. Dimensi Kearifan Lokal

Dimensi kearifan lokal menurut Mitchell (2003) (dalam Kinanti, 2022) dibagi menjadi 6 bentuk, yaitu:

a. Dimensi pengetahuan lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, karena masyarakat secara alami memiliki pengetahuan lokal untuk menguasai alam.

b. Dimensi nilai lokal

Setiap masyarakat memiliki aturan, hukum, pedoman, atau nilai-nilai lokal mengenai adanya perubahan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggota masyarakatnya, akan tetapi seiring dengan perkembangan dan kemajuan

manusia akan maka nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan. Nilai-nilai yang ada di masyarakat belum tentu di disepakati dan diterima dalam kelompok masyarakat yang lain.

c. Dimensi keterampilan lokal

Setiap masyarakat memiliki keterampilan dan kemampuan untuk bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara kekeluargaan atau masing-masing atau pemenuhan ekonomi substansi.

d. Dimensi sumber daya lokal

Setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal disesuaikan dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi dengan cara besar-besaran atau dengan kata lain dikomersialkan. Dalam hal ini masyarakat dituntut agar dapat menyeimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak negatif bagi masyarakat tersebut.

e. Dimensi pengambilan keputusan

Setiap masyarakat pada dasarnya akan memiliki pemerintahan lokal sendiri atau pemerintahan kesukuan. Pemerintahan kesukuan memiliki hukum yang memerintah setiap warganya untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah ditentukan dan disepakati sejak lama.

f. Dimensi solidaritas kelompok lokal

Setiap manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain, seperti halnya melakukan pekerjaan dan bergotong royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

4. Wujud dan Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Budaya daerah dapat terbentuk dari berbagai unsur, seperti sistem nilai, agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kearifan lokal ini lebih banyak digunakan oleh masyarakat lokal dengan tujuan agar dapat bertahan hidup dengan lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, serta budaya yang diekspresikan di dalam tradisi dan juga mitos yang dianut oleh masyarakat dalam jangka Panjang atau dalam waktu yang lama (Nasution, 2022).

Ayatrohaedi (1986:37) (dalam Nasution, 2022) menyatakan bahwa *local genius* merupakan identitas budaya, identitas atau kepribadian budaya bangsa yang dapat menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengelola kebudayaan dari luar/asing, watak, serta kemampuan sendiri. Oleh karena itu, kearifan lokal yang merupakan sumber dari unsur budaya daerah yang kemampuannya sudah teruji memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mampu bertahan terhadap budaya luar
- b. Memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- c. Mampu mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
- d. Mempunyai kemampuan untuk mengendalikan
- e. Mampu memberi arah terhadap perkembangan budaya luar

2.1.6. Upacara Adat

1. Konsep Upacara Adat

Upacara Adat merupakan suatu sistem kepercayaan yang berlaku di suatu daerah yang masih memiliki nilai sakral

dan telah diwarisi secara turun-temurun oleh nenek moyang yang ada pada setiap suku (Embon et al., 2018). Selain itu, upacara adat merupakan serangkaian acara sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat suku dengan tujuan untuk menjaga hubungan sosial antar sesamanya, pelaksanaan upacara adat juga tidak lepas dengan memanfaatkan alat dan bahan yang berasal dari alam (Rahimah et al., 2019). Dengan adanya upacara, kita dapat mencari kebenaran tentang asal-usul baik itu tempat, tokoh, benda, kejadian alam, dan lain sebagainya.

2. Komponen dan Unsur Upacara Adat

Koentjaraningrat (2015) memaparkan bahwa komponen dan unsur dalam upacara adat yaitu:

a. Komponen

- 1) Tempat upacara, berkaitan dengan tempat keramat seperti makam, candi, pura, kuil, masjid, surau, gereja, langgar, dan lain *sebagainya*.
- 2) Waktu upacara, berkaitan dengan waktu ibadah, hari-hari yang dianggap suci, keramat, dan *sebagainya*.
- 3) Kelengkapan serta peralatan upacara, berkaitan dengan peralatan yang digunakan dalam proses Upacara Adat, seperti patung yang melambangkan dewa-dewa, alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, gendering suci, dan *sebagainya*.
- 4) Pemimpin upacara dan pelaku upacara, merupakan orang yang memimpin atau yang terlibat dalam pelaksanaan Upacara Adat seperti, ustadz, pendeta, biksu, syaman, dukun, dan *sebagainya*.

b. Unsur-Unsur Upacara Adat

- 1) Sesajen
- 2) Pengorbanan/kurban
- 3) Berdo'a
- 4) Makan makanan yang telah disucikan dengan doa
- 5) Menari tarian suci
- 6) Menyanyi nyanyian suci
- 7) Berprosesi dan berpawai
- 8) Menampilkan seni drama suci
- 9) Berpuasa
- 10) Mengosongkan pikiran dengan memakan obat untuk menghilangkan kesadaran diri.
- 11) Tapa
- 12) Semedi

c. Fungsi Upacara Adat

Terdapat tiga fungsi Upacara Adat sesuai yang disampaikan oleh Rostiati (dalam Ratih & Endang, 2020) yaitu:

- a. Fungsi spiritual, berkaitan dengan pemujaan yang ditujukan kepada leluhur, roh, atau kepada Tuhan sebagai bentuk rasa syukur dan untuk meminta keselamatan. Secara spiritual, pelaksanaan Upacara Adat dapat membangkitkan emosi keagamaan serta menciptakan rasa aman dan tentram.
- b. Fungsi sosial, berkaitan dengan kontrol sosial, interaksi, integrasi, dan komunikasi antar warga sehingga mempererat hubungan antar masyarakat.
- c. Fungsi pariwisata, berkaitan dengan pelaksanaan dilihat dari masyarakat yang ikut serta agar dapat menyaksikan berjalannya Upacara Adat.

Masyarakat yang datang bisa dari Masyarakat lokal dan Masyarakat luar.

2.1.7. Upacara Adat *Seba*

Upacara Adat *Seba* merupakan perwujudan nilai-nilai kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut khususnya keturunan Situs *Kabuyutan* Ciburuy. Upacara Adat *Seba* dapat diartikan sebagai bentuk penyerahan dalam artian ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membersihkan benda-benda pusaka sebagai cara untuk menghormati *buyut* atau leluhur. Selain itu Upacara Adat *Seba* memiliki pengertian sebagai ungkapan penyerahan, penghormatan, dan permohonan maaf kepada roh leluhur yakni dua tokoh di Kerajaan Sunda, Prabu Siliwangi dan Prabu Kian Santang (Retno, 2021). Cara penghormatan tersebut yaitu dengan pemeliharaan benda-benda pusaka agar tetap terlestarikan sehingga dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Pelaksanaan Upacara Adat *Seba* adalah tradisi yang dilaksanakan di Situs *Kabuyutan* Ciburuy setiap tahunnya pada bulan *Muharram* sebagai ungkapan rasa syukur serta memperingati tahun baru Islam dengan adanya penyerahan berupa tata cara berdoa serta pengantar dari hasil *Kersa Nyai* yaitu hasil bumi berupa beras ketan yang diolah menjadi tiga bentuk masakan yaitu ladu, wajik, dan uli.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Melalui hasil kajian pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

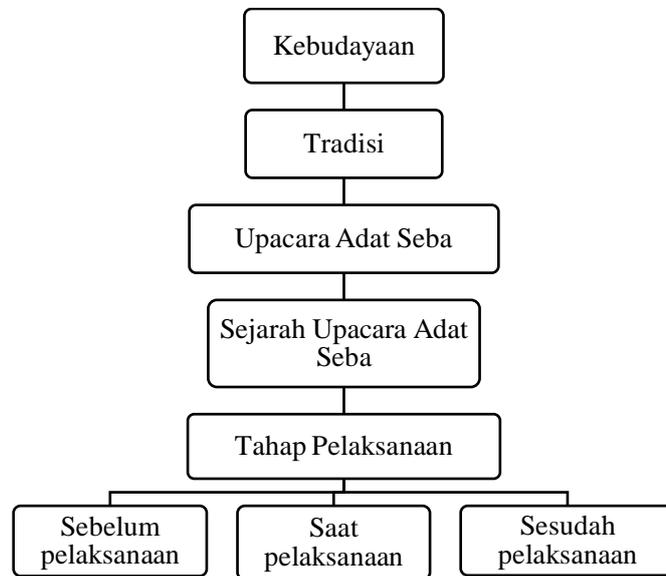
Tabel 2.1
Penelitian yang relevan

Aspek	Penelitian Terdahulu			Penelitian yang dilakukan
	Ucu Daliansyah	Adika Prabaswara	Siti Holidah	Istiharoh Khoeriyah
	2019	2022	2023	2024
Judul	Nilai Kearifan Lokal Tradisi Misalin Di Lembur Salawe Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis	Nilai Kearifan Lokal Kesenian Ketangkasan Domba Garut di Kampung Cimuncang Desa Rancabango Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut	Makna dan Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Ngabungbang di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor	Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat <i>Seba</i> di Situs <i>Kabuyutan</i> Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut
Rumusan masalah	<p>1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Misalin di Lembur Salawe Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis?</p> <p>2. Bagaimana nilai dan makna Tradisi Misalin di Lembur Salawe Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis?</p>	<p>1. Bagaimanakah tahapan pelaksanaan pertunjukan Kesenian Ketangkasan Domba Garut di Kampung Cimuncang Desa Rancabango Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut?</p> <p>2. Bagaimanakah nilai kearifan lokal Kesenian Ketangkasan Domba Garut di Kampung Cimuncang Desa Rancabango Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut?</p>	<p>1. Bagaimanakah tahapan pelaksanaan Tradisi Ngabungbang di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor?</p> <p>2. Bagaimanakah makna dan nilai yang terkandung dalam Tradisi Ngabungbang di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor?</p>	<p>1. Bagaimana tahapan pelaksanaan Upacara Adat <i>Seba</i> di Situs <i>Kabuyutan</i> Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut?</p> <p>2. Bagaimana makna dan nilai Kearifan Lokal Upacara Adat <i>Seba</i> di Situs <i>Kabuyutan</i> Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut?</p>

Sumber: studi literasi, 2023

2.3. Kerangka Konseptual

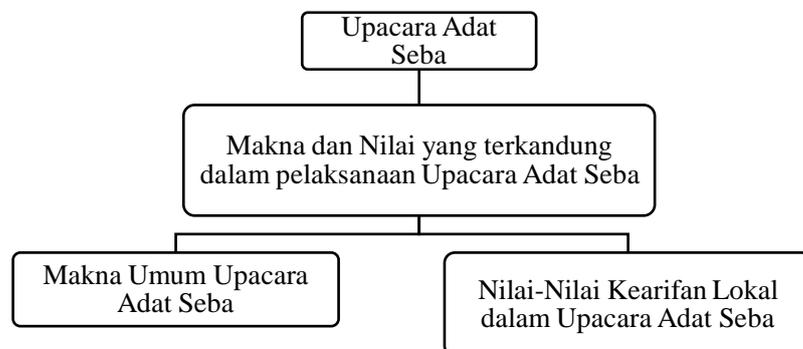
1. Berdasarkan rumusan masalah yang pertama mengenai tahapan pelaksanaan Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan* Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut?



Sumber: hasil penelitian penulis, 2023

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual 1

2. Bagaimanakah makna dan nilai kearifan lokal Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan* Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut?



Sumber: hasil penelitian penulis, 2023

Gambar 2.2. Kerangka Konseptual 2

2.4. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan ini terdapat pertanyaan yang akan diberikan kepada responden. Responden dalam penelitian ini yaitu pengelola atau kuncen dari Situs *Kabuyutan* Ciburuy sebagai lokasi dilaksanakannya Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan* Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoritis, sehingga penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tahapan pelaksanaan Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan* Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut?
 - a. Bagaimanakah sejarah Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan* Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut?
 - b. Bagaimanakah tahapan sebelum dilaksanakannya Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan* Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut?
 - c. Bagaimanakah tahapan pada saat dilaksanakannya Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan* Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut?
 - d. Bagaimanakah tahapan setelah dilaksanakannya Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan* Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut?
2. Bagaimana makna dan nilai kearifan lokal Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan* Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut?
 - a. Bagaimana makna umum Upacara Adat *Seba* menurut masyarakat di Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut?

- b. Makna apa yang terkandung dalam proses sebelum pelaksanaan Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan* Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut?
- c. Makna apa yang terkandung dalam proses pelaksanaan Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan* Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut?
- d. Makna apa yang terkandung dalam proses sesudah dilaksanakannya Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan* Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut?
- e. Nilai kearifan lokal apa yang terkandung pada setiap proses Upacara Adat *Seba*?